

## HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN SCABIES PADA REMAJA

### THE RELATIONSHIP OF PERSONAL HYGIENE WITH THE INSIDENT OF SCABIES IN ADOLESCENTS

*Khoerun Nisa Fitri*<sup>1</sup>, *Johan Budhiana*<sup>2</sup>, *Lia Novianty*<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi<sup>1</sup>, Lincoln University College Malaysia<sup>2,3</sup>

e-mail: khoerunnisafitri21@gmail.com

#### ABSTRAK

*Skabies termasuk penyakit menular yang berisiko mengenai orang dengan daya tahan tubuh lemah dan tinggal di lingkungan yang kurang baik. Faktor yang mempengaruhi kejadian skabies adalah personal hygiene. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies pada remaja di pondok pesantren terpadu Al Istiqomah wilayah kerja UPTD Puskesmas Gunungguruh Kabupaten Sukabumi. Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes Scabiei* varian hominis. Personal hygiene adalah suatu tindakan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan individu dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan fisik maupun psikis. Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di pondok pesantren terpadu Al Istiqomah dengan sampel 126 responden. Teknik pengambilan sampel dengan simple random sampling. Metode pengumpulan data melalui kuesioner. Analisa data dengan Uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar personal hygiene baik (76,2%) dan tidak mengalami kejadian skabies (57,9%). Ada hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies dengan p-value 0,000. Kesimpulan terdapat hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies pada remaja. Upaya yang dilakukan puskesmas Gunungguruh dengan melakukan penyuluhan kepada seluruh santri yang diberikan dengan media yang mudah dimengerti dapat dilakukan di kehidupan sehari-hari.*

*Kata Kunci : Kejadian Skabies, Personal Hygiene*

#### ABSTRACT

*Scabies is an infectious disease that is at risk for people with weak immune systems and living in unfavorable environments. The factor that influences the incidence of scabies is personal hygiene. The aim of this research was to determine the relationship between personal hygiene and the incidence of scabies in adolescents at the Al Istiqomah integrated Islamic boarding school in the working area of the UPTD Gunungguruh Community Health Center, Sukabumi Regency. Scabies is a skin disease caused by the *Sarcoptes Scabiei* hominis variant. Personal hygiene is an action in maintaining individual cleanliness and health with the aim of achieving physical and psychological well-being. Type of correlational research with a Cross Sectional approach. The population in this study were teenagers at the Al Istiqomah integrated Islamic boarding school with a sample of 126 respondents. The sampling technique was simple random sampling. Data collection method through questionnaires. Data analysis used the Chi-Square Test. The results showed that the majority had good personal hygiene (76.2%) and did not experience scabies (57.9%). There is a relationship between personal hygiene and the incidence of scabies with a p-value of 0.000. The conclusion is that there is a relationship between personal hygiene and the incidence of scabies in teenagers. The efforts made by the Gunungguruh Community Health Center include providing education to all students using easy-to-understand media that can be carried out in everyday life.*

*Keywords : personal hygiene and the incidence of scabies*

## PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes Scabiei* varian hominis. Penyakit Skabies secara global, diperkirakan mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap saat, perkiraan prevalensi dalam literatur terkait skabies baru-baru ini berkisar dari 0,2% hingga 71%.<sup>(8)</sup> menjelaskan Skabies dengan perkiraan prevalensi rata-rata 5-10% terjadi pada anak-anak. Beberapa negara yang sedang berkembang prevalensi skabies sekitar 6% - 27% populasi umum. Kejadian Skabies pada tahun 2015 juga berprevalensi tinggi di beberapa Negara diantaranya Mesir diperoleh (4,4%), Nigeria (10,5%), Mali (4%), Malawi (0,7%), dan Kenya (8,3%) (Puspita, *et al.*, 2018). Prevalensi skabies di Indonesia berada dalam angka yaitu 4,60% hingga 12,95%, penyakit kulit skabies sendiri menjadi penyakit yang menduduki urutan ke 12 dari penyakit kulit yang paling sering diderita oleh masyarakat.<sup>(5)</sup> Sebanyak 14 provinsi yang mempunyai prevalensi penyakit kulit diatas prevalensi nasional, diantaranya, Sumatera Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, Nanggroe Aceh Darussalam DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan selatan, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo.<sup>(3)</sup>

Penyakit kulit yang menular sering terjadi diantaranya yaitu skabies, skabies ditularkan oleh tungau *Sarcoptes Scabiei* Var Hominis, Filum Arthropoda, Ordo Acarina memiliki ukuran 300-400 mikron, merupakan parasit obligat pada manusia.<sup>(2)</sup> Skabies disebabkan oleh tungau (mite) *Sarcoptes Scabiei* yang mudah menular dari hewan kepada manusia. Penyakit ini menyerang anak-anak maupun orang dewasa dengan frekuensi yang sama pada pria maupun Wanita.<sup>(9)</sup>

Faktor risiko paling utama pada penyebaran penyakit skabies adalah personal hygiene yang buruk. Penyakit menular ini memiliki banyak faktor yang membantu penyebarannya, seperti sosio ekonomi yang kurang, personal hygiene yang buruk, serta lingkungan yang kurang bersih dan tidak sehat. Kurang pengetahuan tentang skabies pada masyarakat membuat skabies dianggap penyakit biasa dan sering diabaikan.<sup>(6)</sup> Personal hygiene yang kurang baik dapat menyebabkan tubuh mudah terserang berbagai penyakit, seperti penyakit kulit dan penyakit infeksi termasuk penyakit skabies.<sup>(9)</sup> (Personal hygiene yang kurang baik berisiko lebih tinggi tertularnya penyakit skabies jika bertempat tinggal dalam satu lingkungan yang memiliki penderita skabies dalam waktu yang cukup lama. Seseorang dengan personal hygiene yang kurang baik ketika berkontak secara langsung (sentuhan) atau tidak langsung dengan penderita skabies (menggunakan alat dan bahan bersama penderita skabies seperti sabun, sarung, atau handuk) dan jarang membersihkan tempat tidur seperti menjemur kasur, mengganti sarung bantal, dan seprai akan terinfeksi tungau *Sarcoptes scabiei*. Personal hygiene terdiri atas beberapa komponen, yaitu kebersihan pakaian, kebersihan kulit, kebersihan genetalia, kebersihan handuk, serta kebersihan tempat tidur dan seprai.<sup>(4)</sup>

Personal hygiene atau kebersihan diri berasal dari bahasa Yunani yakni suatu tindakan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan individu dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan fisik maupun psikis.<sup>(10)</sup> Salah satu upaya personal hygiene adalah merawat kebersihan kulit karena kulit yang berfungsi untuk melindungi permukaan tubuh, memelihara suhu tubuh dan mengeluarkan kotoran-kotoran tertentu. Hygiene yang rendah dapat menjadi faktor penunjang

berkembangnya penyakit kulit seperti scabies.<sup>(7)</sup>

*Personal Hygiene* berhubungan dengan kejadian scabies pada remaja santri, dalam memelihara kesehatan kulit kebiasaan yang harus diperhatikan adalah menggunakan barang-barang keperluan sehari-hari milik sendiri, mandi minimal 2 kali sehari, mandi memakai sabun, menjaga kebersihan pakaian, dan menjaga kebersihan lingkungan. Kejadian scabies pada umumnya terjadi di area dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, dikarenakan penyakit ini mudah menular dengan cepat yang dipengaruhi oleh kebersihan perorangan dan kebersihan lingkungan. Scabies dapat mewabah pada daerah padat penduduk salah satunya adalah pondok pesantren dan sekolah asrama.<sup>(9)</sup>

Jika melihat hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, angka kejadian scabies terbilang cukup tinggi untuk kejadian penyakit di sebuah komunitas. Hal tersebut berkaitan dengan fakta bahwa lebih dari separuh populasi pada kedua pondok pesantren tersebut terserang penyakit scabies. Dari hasil penelitian tersebut juga dapat diketahui bahwa scabies merupakan penyakit yang sangat menular sehingga pemberantasan harus dilakukan dengan baik dan benar. Perilaku tentang pola hidup bersih dan sehat juga penting untuk diketahui serta diterapkan para santri di pondok pesantren. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai suatu upaya pencegahan terhadap penyakit scabies

Berdasarkan data Poskestren Pondok Pesantren Terpadu Al Istiqomah kunjungan para santri periode Januari-Mei pada tahun 2023 ada 4 penyakit yang sering terjadi, yaitu Flu sebanyak 70 kunjungan, Gastritis sebanyak 30 kunjungan, Skabies sebanyak 53 kunjungan dan Demam 41 kunjungan.

Kunjungan data Skabies mayoritas dari santri. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada hari senin tanggal 20 maret 2023 pada Santri di Pondok Pesantren Terpadu Al Istiqomah dengan melalui kuesioner dan wawancara, dari 10 orang, 7 orang santri yang pernah mengalami sebelumnya dan sedang mengalami gejala skabies dan 3 orang santri belum pernah mengalami gejala Skabies. 7 orang santri yang pernah mengalami sebelumnya dan sedang mengalami gejala Skabies mereka kurang memperhatikan Personal Hygiene. 3 orang santri yang belum pernah mengalami gejala Skabies, memperhatikan Personal Hygiene. Penularan skabies ini terjadi karena faktor lingkungan dan perilaku yang tidak bersih diantaranya yaitu kebiasaan individu menggunakan pakaian secara bergantian, menggunakan handuk dan peralatan mandi secara bergantian serta kebiasaan tidur berhimpitan dalam satu tempat dengan kapasitas perkamar berjumlah 5 sampai 6 santri. Para santri beranggapan penyakit gatal sudah biasa di kalangan santri. Para santri pergi ke Poskestren jika sudah mengalami keluhan gatal-gatal, jika gatalnya belum kunjung sembuh maka para santri pergi ke Puskesmas Gunungguruh.

Tujuan Penelitian mengetahui Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Remaja di Pondok Pesantren Terpadu Al Istiqomah Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gunungguruh Kabupaten Sukabumi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh remaja di Pondok Pesantren Terpadu Al-Istiqomah Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gunungguruh Kabupaten Sukabumi. Populasi dalam

penelitian ini berjumlah 194 santri. Untuk kepentingan survey pendahuluan diambil 10 responden, sehingga populasi akhirnya menjadi 184 santri. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sebagian remaja santri putra putri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gunungguruh Kabupaten Sukabumi. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini yaitu ada kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yaitu kriteria dimana subjek penelitian dapat mewakili dalam sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh ukuran sampel minimal sebanyak 126 remaja santri. Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner tertutup adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yang sudah sediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih <sup>(1)</sup>. Dalam pengolahan data terdapat langkah-langkah yang ditempuh, diantaranya editing, coding, scoring, entry, cleaning. Analisa data meliputi Gambaran Karakteristik Responden. Analisis Univariat dan Analisis Bivariat. Analisa data yang digunakan adalah analisis secara deskriptif untuk gambaran karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir. Analisis univariat digunakan untuk menganalisa variabel personal hygiene, dengan menggunakan nilai median, nilai minimal dan nilai maksimal. Analisis bivariat dalam penelitian ini akan menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Berdasarkan uji validitas menggunakan *Pearson Product Moment* pada item Personal Hygiene dari 30 pertanyaan dinyatakan valid dengan *P-value* <0,05 Sedangkan pada item kejadian skabies dari 3 pertanyaan dinyatakan valid dengan *P-value* <0,05. Berdasarkan hasil

uji reliabilitas terhadap instrumen personal hygiene diperoleh diperoleh nilai *r* untuk personal hygiene yaitu 0,718 dengan kategori (Kuat). Sedangkan hasil uji reliabilitas instrumen pada kejadian skabies diperoleh nilai *r* untuk kejadian skabies yaitu 0,840 dengan kategori (Kuat).

Penelitian ini telah dilengkapi surat dari Komisi Etik Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi yang bernomor 000038/KEP STIKES SUKABUMI/2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai *p-value* 0,000 yang berarti <0,05 berdasarkan penolakan hipotesis maka  $H_0$  ditolak yang menunjukkan adanya hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies pada remaja di pondok Pesantren Terpadu Al Istiqomah Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gunungguruh Kabupaten Sukabumi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, S.S.S. dan Siregar, N. (2019) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian skabies dengan *p-value* 0,005. Puspita, S. Dkk (2018) didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Azhar dengan *p-value* 0,000, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan, A.R., dkk (2020), terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* terhadap gejala skabies dengan *p-value* 0,005.

Hasil penelitian ini didukung oleh Afiena, (2019), didapatkan hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian skabies *p value* 0,001. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Sartika et al., 2019) yang menyatakan bahwa

sebagian besar santri mengalami skabies hal ini dikarenakan faktor yang mempengaruhi personal hygiene yaitu kebiasaan dan kesadaran santri dalam menjaga kebersihan dirinya, seperti halnya sering bertukar pakaian dengan santri lain, tidur berhimpitan dan menggunakan handuk secara bergantian. hasil ini sejalan

juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Luteriana Vetronela menunjukkan kejadian skabies di Mess Kubu Raya tahun 2017 terkena skabies, karena perilaku personal hygiene yang buruk.

**Gambaran Karakteristik Responden**

**Tabel 1.**

*Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Umur*

<i>Karakteristik</i>	<i>n</i>	<i>(%)</i>
<b>Usia (Tahun)</b>		
1. 12-16	114	(90,5)
2. 17-21	12	(9,5)
<b>Jenis Kelamin</b>		
1. Laki-laki	70	(55,6)
2. Perempuan	56	(44,4)
<b>Lama di Pesantren (Tahun)</b>		
1. < 1	29	(23,0)
2. 1 – 4	95	(75,4)
3. > 4	2	(1,6)
<b>Sumber Informasi</b>		
1. Petugas Kesehatan	30	(23,8)
2. Media Elektronik	12	(9,5)
3. Keluarga	38	(30,2)
4. Guru	46	(36,5)

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berusia 12-16 yaitu sebanyak 114 orang (90,5%), dan sebagian kecil lainnya adalah berusia 17-21 yaitu sebanyak 12 orang (9,5%). Responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 70 orang (55,6%), dan sebagian kecil lainnya adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 56 orang (44,4%). Sebagian besar responden lama di Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa besar

pesantren 1-4 tahun sebanyak 95 responden atau 75,4 %, dan sebagian kecil responden lama di pesantren > 4 tahun sebanyak 2 responden atau 1,6 %. Responden mendapatkan informasi dari guru sebanyak 46 responden atau 36,5 %, dan sebagian kecil responden mendapatkan informasi dari media elektronik sebanyak 12 responden atau 9,5%.

**Tabel 2.**

*Analisa Univariat*

<i>Kategori</i>	<i>n</i>	<i>(%)</i>
<b>Personal hygiene</b>		
1. Baik	96	(76,2)
2. Tidak Baik	30	(23,8)
<b>Skabies Pada Remaja</b>		
1. Tidak kejadian	73	(42,1)
2. Kejadian	53	(57,9)

Berdasarkan tabel dapat dilihat sebagian besar persomal hygiene

dengan kategori baik yaitu sebanyak 96 remaja (76,2%) dan sebagian

kecil lainnya kebersihan diri dengan kategori tidak baik yaitu sebanyak 30 orang (23,8%). sebagian besar remaja tidak mengalami kejadian

gejala skabies yaitu sebanyak 73 remaja (57,9%), dan sebagian kecil remaja mengalami kejadian gejala skabies yaitu 53 remaja (42,1%).

**Tabel 3.**  
**Analisa Bivariat**

	<i>Kejadian Skabies</i>				Total	%	P-Value
	Tidak Kejadian	%	Kejadian	%			
<i>Personal hygiene</i>							
1. Baik	68	70,8	28	29,2	96	100	0,000
2. Tidak Baik	5	16,7	25	83,3	30	100	
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>57,9</b>	<b>53</b>	<b>42,1</b>	<b>126</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dengan personal hygiene baik dan tidak mengalami kejadian skabies yaitu sebanyak 68 remaja santri (70,8%) dan sebagian kecil responden dengan personal hygiene tidak baik dan mengalami kejadian skabies yaitu sebanyak 25 remaja santri (29,2%). Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai *p-value* 0,000 yang berarti <0,05 berdasarkan penolakan hipotesis maka H0 ditolak yang menunjukkan adanya hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies pada remaja di pondok Pesantren Terpadu Al Istiqomah Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gunungguruh Kabupaten Sukabumi.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan ada hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies pada remaja di Pondok Pesantren Terpadu Al Istiqomah Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gunungguruh Kabupaten Sukabumi.

### SARAN

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan variabel lain yang lebih

kompleks faktor-faktor yang mempengaruhi personal hygiene sehingga dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit scabies.

### DAFTAR PUSTAKA

- (1) Budhiana, J. (2019). *Modul Analisa Data*.
- (2) Dewi, M. K. , & W. N. (2017). *Artikel Review: Diagnosis Dan Regimen Pengobatan Skabies. Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran. Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi. 2021.*
- (3) Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Kementerian Kesehatan RI, .*
- (4) Kesehatan, J. I., Sains, & Majid, R., Dewi, R., Astuti, I., Fitriyana, S., Studi, P., Dokter, P., Parasitologi, B., Ilmu, B., & Masyarakat, K. (2020). *Artikel Penelitian Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung Tahun 2019.* [http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/ji\\_ks](http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/ji_ks)
- (5) Mayrona, C. T. , S. P. , & W. A. (2018).

*Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. Jurnal Kedokteran Diponegoro.*

*Bebesen Kabupaten Aceh Tengah*

- (6) Nefananda Kariza, S., Firmansyah Sumantri, A., Garna Prodi Pendidikan Kedokteran, H., Kedokteran, F., & Islam Bandung, U. (2022). *Hubungan Personal Hygiene dan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Skabies pada Santri Pesantren Miftahul Huda Al-Hadi Tasikmalaya.* <https://doi.org/10.29313/bcsms.v2i1.1302>
- (7) Puspita, S., Rustanti, E., Kartika Wardani, M., Studi Ners, P., Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang, S., Korespondensi, A., Veteran Mancar Peterongan Jombang, J., & Timur, J. (2018). *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri.*
- (8) WHO. (2020). *WHO Informal Consultation on a Framework for Scabies Control Meeting report.*
- (9) Samosir, K., Sitanggang, H. D., & MF, M. Y. (2020). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Madani Unggulan, Kabupaten Bintan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(03), 144–152. <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i03.499>
- (10) Wulandari, A. (2018). 299-635-1-PB. *Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Di Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan*